

IMPLEMENTASI METODE *READ ALOUD* DALAM MENGEMBANGKAN KOSAKATA ANAK DI KELOMPOK A TK MENTARI LOA JANAN

Annisa Dwi Mariana

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTIK UINSI Samarinda
annisamariana4@gmail.com

Robingatin

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTIK UINSI Samarinda
robingatin.ms01@gmail.com

Sunanik

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FTIK, UINSI Samarinda
sunaniknik@gmail.com

Abstrak

Latar belakang penelitian ini adalah pentingnya perkembangan kosakata anak dalam kemampuan berbahasanya. Pemilihan metode dalam pelaksanaannya juga tak kalah penting. Pemilihan metode *read aloud* diharapkan akan memberikan suasana menyenangkan dan mampu memfasilitasi anak dalam perolehan kosakatanya. Metode ini menjadi sarana yang dapat banyak memberikan ragam kosakata pada anak. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi metode *read aloud* dalam mengembangkan kosakata anak di kelompok A. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini ialah Kepala Sekolah dan Guru TK Mentari Loa Janan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Analisis data mengacu pada langkah kerja Miles, Huberman, dan Saldana melibatkan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini berkaitan dengan implementasi metode *read aloud* yang diterapkan guru dalam mengembangkan kosakata anak. Perencanaan terdiri dari pemilihan buku yang sesuai tema pembelajaran dan melakukan pra baca buku. Pelaksanaan yaitu membuat suasana menyenangkan, menunjukkan dan memperkenalkan sampul buku, aktif berinteraksi dengan anak, memberikan pertanyaan kepada anak dan membahas sekitar 4-5 kosakata baru dalam buku. Evaluasi dilakukan dengan cara bertanya pada anak mengenai cerita yang barusan dibaca, baik itu isi, konsep dan kosakatanya. Penilaian perkembangan kosakata sendiri dilakukan dengan cara memperhatikan obrolan maupun penggunaan bahasa anak. Meskipun hasil penelitian memberikan gambaran implementasi metode *read aloud*, masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengevaluasi dampak jangka panjangnya terhadap perkembangan kosakata anak. Hal ini dapat menjadi landasan untuk menyusun rekomendasi yang lebih konkret dalam meningkatkan efektivitas penggunaan metode *read aloud* dalam konteks pengembangan kosakata anak di kelompok A.

Kata Kunci: *Read Aloud*, Kosakata, Anak Usia Dini.

Abstract

*This research is motivated by the importance of developing children's vocabulary in their language skills. The choice of method for implementation is also no less important. It is hoped that choosing the *read aloud* method will provide a pleasant atmosphere and be able to facilitate children in acquiring vocabulary. This method is a means that can provide a wide variety of vocabulary to children. The aim of this research is to determine the implementation of the *read aloud* method in developing the vocabulary of children in group A. This research is field research with a qualitative approach. Data was collected through observation, interviews and documentation. The*

subjects in this research were the Principal and Teacher of Mentari Loa Janan Kindergarten. The validity of the data was tested through triangulation of sources, techniques and time. Data analysis refers to the work steps of Miles, Huberman, and Saldana involving data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research relate to the implementation of the read aloud method applied by teachers in developing children's vocabulary. Planning consists of selecting books that suit the learning theme and pre-reading the books. The implementation consists of creating a pleasant atmosphere, showing and introducing the book cover, actively interacting with the children, asking questions to the children and discussing about 4-5 new vocabulary words in the book. Evaluation is carried out by asking children about the story they have just read, including the content, concepts and vocabulary. Assessment of vocabulary development itself is carried out by paying attention to children's conversations and language use. Although the research results provide an overview of the implementation of the read aloud method, further research is still needed to evaluate the long-term impact on children's vocabulary development. This can be a basis for developing more concrete recommendations to increase the effectiveness of using the read aloud method in the context of vocabulary development for children in group A.

Keywords: *Read Aloud, Vocabulary, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan memiliki tujuan utama yang tertuang pada Pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan prinsip Bhineka Tunggal Ika. Saat ini, sistem pendidikan yang dijalankan di Indonesia adalah sistem pendidikan nasional. Sistem pendidikan nasional menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional (Nasional, 2003).

Ki Hajar Dewantara, seorang pelopor pendidikan di Indonesia, memiliki banyak pandangan tentang pentingnya pendidikan. Menurutnya, pendidikan adalah panduan untuk pertumbuhan dan perkembangan anak (Sugiarta et al., 2019). Dalam konteks ini, pendidikan adalah usaha untuk mengarahkan potensi alamiah yang ada dalam diri setiap anak, sehingga mereka

dapat mengalami pertumbuhan dan perkembangan sebagai individu yang dapat mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dalam kehidupan mereka, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat (Suryana, 2021).

Pendidikan menjadi fondasi yang penting dalam upaya memajukan dan meningkatkan kesejahteraan sebuah Negara. Pendidikan dilakukan dengan mengikuti fungsi dan tujuannya, dengan harapan mencapai hasil yang paling efektif. Dalam konteks ini, pendidikan perlu dimulai pada usia dini agar mampu membentuk generasi yang unggul, kreatif, dan memiliki kepribadian yang kuat. Mengingat dalam enam tahun pertama kehidupan, pendidikan memegang peran penting dalam menentukan mutu kehidupan di masa yang akan datang. Berdasarkan hal tersebut, waktu yang tepat untuk dilakukannya pendidikan adalah sejak usia

dini, dengan tujuan mengarahkan dan mengoptimalkan kemampuan serta potensi yang dimiliki oleh anak.

Pendidikan anak usia dini yang terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional berbunyi (Nasional, 2003):

”Upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Anak usia dini merujuk pada anak-anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun, sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 (Hakim, 2011). Pada usia ini di sebut juga masa-masa emas atau golden age bagi anak dimana pada masa ini anak sangat mudah menyerap semua yang ia lihat dan dengar baik itu buruk atau baik. Maka dari itu pendidikan sejak dini penting dilakukan kepada anak.

Implementasinya pada pendidikan anak usia dini dapat secara holistik merangsang enam aspek perkembangan anak yang meliputi nilai-nilai agama dan moral, motorik, kognitif, seni, sosial-emosional, serta bahasa. Perkembangan bahasa kemudian menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan anak sehari-hari. Bahasa sebagai media komunikasi tentu merupakan hal paling dasar dalam membangun hubungan dengan

yang lain. Anak dapat mengekspresikan apa yang ia rasakan melalui bahasa hingga kemudian maksudnya tersampaikan. Bukanlah hal yang mengejutkan jika bahasa dianggap sebagai salah satu penanda keberhasilan. Namun, sebelum anak dapat berkomunikasi dengan baik tentu anak harus menguasai berbagai macam kosakata. Tanpa penguasaan kosakata yang baik, maka akan sulit pula bagi anak untuk berkomunikasi.

Rangsangan perlu diberikan dalam perkembangan bahasa anak agar tumbuh seimbang. Terutama pada penguasaan kosakata. Kosakata memainkan peran penting dalam perkembangan bahasa anak (Buadanani & Suryana, 2022). Hurlock berpendapat bahwa pada saat anak memasuki usia TK, anak memiliki kosakata sekitar 3000 kata (Rahmawati, 2014). Lingkungan mempengaruhi pertumbuhan kosakata anak. Kosakata harus terus menerus ditambah dan diperluas sesuai dengan usia. Semakin banyak penambahan kosakata pada anak, semakin banyak kosakata yang diserap anak, maka akan semakin kaya bahasa anak nantinya. Karena itulah, guru harus memberikan rangsangan kata yang dapat memperkaya kosakata anak-anak

Fakta dilapangan tidak semua anak usia dini mampu dengan optimal menyerap kosakata yang ia dengar. Ada saja anak yang memiliki hambatan ataupun kendala

dalam prosesnya, menyebabkannya sulit berbahasa untuk menyampaikan keinginannya, hingga kemudian anak akan menangis ketika tidak ada yang mengerti. Bahkan tak jarang hal ini menyebabkan *speech delay*. Salah satu hambatannya ialah penggunaan metode maupun pendekatan yang kurang tepat.

Metode *Read Aloud* atau membaca nyaring adalah kegiatan sederhana yang berdampak luar biasa (Sundari et al., 2021). *Read aloud* atau membaca nyaring ialah membacakan buku cerita kepada anak dengan suara yang nyaring/dikeraskan, intonasi yang jelas, pelafalan vocal dan konsonan, irama yang sesuai, dan dengan hati yang tulus serta hangat kepada anak-anak (Wulan Mulya Pratiwi, 2021). Jim Trelease menjelaskan bahwa itu adalah tindakan yang sederhana, yakni meluangkan waktu untuk membacakan cerita kepada anak secara berkesinambungan (Muktiono, 2003). Saat melakukan sesi membaca, guru perlu menjalin interaksi dengan para siswa. Ajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan konten buku yang sedang dibacakan. Setelah membaca lakukan sebuah interaksi. Jangan langsung ditutup bukunya. Kita bisa mengajukan pertanyaan atau mengajak peserta didik berdiskusi hal-hal yang berhubungan dengan buku yang baru saja dibaca (Ningtias, 2021).

Penerapan metode *read aloud* diharapkan mampu memfasilitasi anak dalam mengembangkan kosakata. Saat membacakan buku secara nyaring ke anak yang belum bisa membaca, informasi yang kita kirimkan masuk melalui pendengaran anak yang nantinya akan menjadi pondasi dalam otak anak. Dan melalui penjelasan yang tepat anak kemudian bukan hanya tahu suatu kata tetapi anak juga akan dapat memahami makna dari kata-kata tersebut. Anak yang hanya melakukan tugas yang diinstruksikan, namun kurang diberi kesempatan untuk mendengarkan suatu cerita dari buku, maka perkembangan kosakatanya tidak banyak perubahan. Melalui cerita dari bukulah anak akan banyak mendapat ragam kosakata yang kaya jumlah dan maknanya, karena kosakata dalam buku sangat luas dan tidak terbatas pada kata bahasa sehari-hari yang ragam kosakatanya cenderung minim. Dengan metode *read aloud* ini anak secara efisien dapat mengembangkan kosakatanya dengan optimal (Marli'ah & Apriliyana, 2021). Keunggulan yang dimiliki oleh metode *read aloud*, menciptakan suasana yang segar dan menyuguhkan pengalaman pembelajaran yang unik, sehingga perbendaharaan kata anak pun menjadi luas hingga membuatnya pandai dalam berkata-kata dan kelak anak akan mengucapkannya pada saat yang tak terduga. Melihat hal ini (Nur'aini & Utami, 2022) berpendapat,

metode *read aloud* menjadi sarana yang akan memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan kosakata dan menjadi metode yang tidak dapat terpisahkan dalam pembelajaran seperti yang dilakukan di TK Mentari Loa Janan.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk mengambil judul penelitian tentang, “Implementasi Metode *Read Aloud* dalam Mengembangkan Kosakata Anak di Kelompok A TK Mentari Loa Janan“.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yang dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan dapat diartikan sebagai jenis penelitian yang dilakukan melalui sajian informasi dan gejala yang terdapat di lapangan. Pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif digunakan dengan tujuan guna menyampaikan data penelitian berupa informasi terkait fakta yang terjadi pada subjek penelitian, seperti reaksi individu, sudut pandang, perbuatan, dorongan untuk melakukan sesuatu, dan lain sebagainya pada suatu konteks sosial, kondisi, dan situasi yang dipaparkan dalam bentuk deskripsi.

Sumber data dalam penelitian ini ialah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui kepala sekolah dan guru sebagai sumber informasi. Data sekunder

berupa buku, jurnal, skripsi, dokumen dan data-data yang relevan dengan masalah dan fokus penelitian yang dimiliki oleh kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam rangka memeriksa kredibilitas data yang sudah dikumpulkan, maka peneliti melakukan triangulasi guna memeriksa dan mencocokkan kembali benar tidaknya data yang telah dikumpulkan yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik, serta triangulasi waktu. Teknik yang digunakan untuk menganalisis data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini sesuai dengan panduan yang diajukan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang mencakup tahap kondensasi data, tampilan data, dan terakhir penyimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode *read aloud* di TK Mentari Loa Janan dilakukan saat sebelum memulai pembelajaran tepatnya sesuai jurnal pagi pada pukul 08.00 WITA. Guru menggunakan metode ini agar dapat menstimulus aspek perkembangan anak termasuk di dalamnya perkembangan kosakata sekaligus membuat anak menjadi rileks sebelum pembelajaran dimulai.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terdapat beberapa tahapan dalam penerapan metode

read aloud yang dilakukan oleh guru sebagai berikut:

1. Perencanaan

- a. Persiapan pertama yang dilakukan guru dalam tahap sebelum *read aloud* adalah memilih buku yang sesuai dengan tema Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) agar metode *read aloud* tetap berhubungan sesuai dengan tujuan dan kegiatan pembelajaran. Pemilihan buku juga menyesuaikan usia anak dimana usia 4-5 tahun masuk dalam kategori jenjang A atau jenjang pembaca dini yang merupakan baru pertama kali mengenal buku dan memerlukan dampingan untuk membacanya.
- b. Persiapan kedua yang guru lakukan adalah melakukan pra baca guna mengetahui terdapat konsep-konsep seperti apa, melihat kosakata yang sekiranya baru dan mengerti isi cerita. Sehingga pada saat melaksanakan *read aloud* guru tidak lagi bingung dengan keseluruhan cerita dan kosakata baru di dalamnya. Menentukan langkah persiapan ini sesuai dengan tahap yang tertuang dalam buku *read aloud*.

Jim Trelease menyebutkan bahwa sebelum melakukan *read aloud* hendaknya memilih buku yang sesuai

dengan usia dan melakukan pra baca agar dapat menyeleksi buku-buku yang kemudian akan dibacakan apakah sesuai dengan perkembangan anak (Jim Trelease, 2013). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dalam Peraturan No. 030/P/2022 tentang Pedoman Perjenjangan Buku menyebutkan bahwa, terdapat berbagai jenjang dalam membaca dan diketahui bahwa untuk usia-usia awal dimana anak masih membutuhkan perancah atau pendamping dikarenakan anak belum mampu membaca sendiri termasuk dalam jenjang A atau pembaca dini (Badan Standar, Kurikulum, 2022). Maka dengan ini terlihat dari persiapan guru di sekolah yang menyesuaikan dengan usia dan melakukan pra baca sejalan dengan teori Jim Trelease dan pedoman perjenjangan buku.

Tahap menyesuaikan buku dengan tema RPPH, dimaksudkan untuk memastikan bahwa metode *read aloud* tetap terkait dengan tujuan pembelajaran dan kegiatan yang telah direncanakan. Pemilihan buku ini bukan hanya untuk menyesuaikan dengan tema, namun juga mempertimbangkan usia anak (Dewayani, 2018). Anak usia 4-5 tahun ditempatkan pada jenjang buku A atau pembaca dini, dimana mereka

berada pada tahap awal mengenal buku. Buku untuk jenjang A sendiri memiliki karakteristik gambar lebih dominan dibanding teks, diksi kata berupa kata umum yang terdiri dari kata dasar dan bentuk, dan kosakata bersifat sederhana juga akrab terdengar. Karena itu dalam memilih buku yang akan dibacakan hendaklah memperhatikan karakteristik pembaca dini yang mana masih tergolong baru mengenal huruf dan kata (Musfiroh, 2009).

Pentingnya pemilihan buku yang tepat tidak hanya untuk menyamakan dengan RPPH, namun juga memberikan dasar yang kuat bagi keberhasilan pelaksanaan metode read aloud. Dengan pemilihan buku yang sesuai akan membantu membangun minat baca anak, memperkenalkan pada dunia literasi, serta menambah kosakatanya (Mutiara & Noorgianib, 2022).

Tahap pra baca dilakukan dengan tujuan untuk memahami konsep-konsep yang terdapat dalam buku yang akan dibacakan (Katoningsih, 2021), mengidentifikasi kosakata yang baru bagi anak dan secara menyeluruh memahami isi cerita. Dengan mengetahui konsep-konsep dan kosakata baru yang ada dibuku sebelumnya guru dapat lebih siap

ketika membacakan cerita kepada anak dan menyesuaikan dengan tingkat pemahaman anak (Abbatt, 1998). Ini mengikuti prinsip bahwa pembelajaran seharusnya lebih fokus pada pemahaman dan pencapaian anak daripada hanya sekedar menyelesaikan materi pelajaran. Penekanan pada pemahaman guru terhadap isi cerita sejalan dengan teori pengajaran efektif (Warsita, 2008). Guru yang memahami cerita yang akan dibacakan dapat lebih jelas dalam memfasilitasi diskusi yang mendalam terkait isi cerita.

2. Pelaksanaan

- a. Guru menciptakan suasana menyenangkan di dalam kelas seperti menyapa mereka, menanyakan kabar, sudah sarapan apa pagi ini, dan melakukan ice breaking. Hal tersebut dilakukan untuk menarik perhatian dan fokus anak yang saat pagi hari masih belum terlalu bisa fokus.
- b. Menunjukkan sampul buku kepada anak. Ini dilakukan dengan cara guru mengenalkan judul buku, siapa pengarangnya dan gambar apa saja yang ada di sampulnya agar anak tertarik dengan cerita yang akan disampaikan. Peneliti melihat anak cukup antusias ketika mereka melihat gambar pada

sampul buku bahkan ada beberapa anak yang maju untuk dapat melihatnya lebih dekat. Guru lalu menggunakan kesempatan ini untuk lebih menarik fokus anak kepada cerita.

- c. Guru aktif berinteraksi dengan anak agar fokusnya tidak teralihkan dengan sesekali bertanya hal apa yang barusan terjadi dalam cerita, juga mempertegas kembali kosakata baru pada cerita misalnya seperti bertanya apa yang barusan tokoh lakukan atau katakan. Begitu pun jika ada anak yang terlihat mulai kehilangan fokus asik dengan dunianya, maka guru akan kembali memancing perhatian anak tersebut dengan terus melakukan interaksi kepadanya.
- d. Memberikan pertanyaan kepada anak. Seusai membacakan buku kepada anak guru akan merecalling tentang buku yang telah dibacakan dan memberikan pertanyaan-pertanyaan seputarnya untuk mengetahui pemahaman mereka terkait konsep, alur cerita, perasaan atau emosi tokoh serta pemecahan masalah di dalamnya.
- e. Guru membahas kosakata baru kepada anak. Guru melakukannya dengan cara menekankan kata tersebut lalu bertanya pada anak

apa yang baru saja guru ucapkan. Setelah itu guru menjelaskan arti atau makna dari kata itu. Selanjutnya guru akan terus menerus menggunakan kosakata tersebut saat melakukan obrolan dengan anak agar anak dapat dengan mudah mengingatnya. Kosakata baru disini maksudnya kata yang secara umum jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari dan lebih kearah kosakata bahasa Indonesia yang baik dan benar.

Guru dalam pelaksanaan read aloud menjalankan rangkaian langkah yang bukan hanya mencerminkan perkembangan bahasa, namun juga perhatian pada aspek sosial emosional dan kognitif anak. Seperti halnya ketika ia dapat merasakan emosi dari tokoh atau suasana pada cerita yang sebelumnya tidak pernah ia rasakan, anak telah mengembangkan aspek perkembangan sosial emosionalnya. Lalu dengan mendengar masalah dan bagaimana pemecahan masalah yang tokoh lakukan mengajarkan dan membuat anak dapat berpikir kritis dimana anak mengembangkan aspek perkembangan kognitifnya. Guru sebelum memulai terlebih dahulu menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dengan interaksi

kepada anak seperti menanyakan kabar dan ice breaking. Langkah ini sejalan dengan teori (Deosari et al., 2022) bahwa suasana kelas yang positif dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Menunjukkan sampul buku kepada anak bukan hanya untuk menyajikan informasi terkait buku (Gasong, 2018), namun juga merangsang stimulasi visual dan imajinasi anak yang mana sesuai dengan prinsip perkembangan kognitif Piaget. Dengan terlebih dahulu merangsang stimulasi visual anak, akan menjadi strategi yang efektif dalam membantu anak memahami dan mengingat informasi seiring perkembangan kognitifnya terhadap pengalaman visual (Madyawati, 2016). Melalui stimulasi visual, anak secara aktif diikutsertakan dalam proses belajar (Tiyon & Sutrisno, n.d.) dan membuka peluang berkembangnya daya pikir mereka.

Selanjutnya dengan cara guru aktif berinteraksi dengan anak selama sesi read aloud akan mempertahankan interaksi berkesinambungan. Guru tidak hanya sekedar menyampaikan cerita, tetapi secara aktif mengajak siswa merespons dan berpikir kritis dengan cerita yang dibacakan (Dewayani, 2017). Bukan hanya

memberikan kosakata baru, namun juga mengajak siswa untuk mempertimbangkan konteks penggunaannya dalam cerita dan membuka ruang bagi siswa untuk memahami konsep dengan lebih dalam. Sejalan dengan teori interaksi sosial dan konstruktivisme yang menekankan bahwa, pembelajaran terjadi sebagai hasil dari interaksi aktif dengan informasi dan pengalaman baru (Anidar, 2017). Menggabungkan stimulasi visual, interaksi sosial, dan penguatan kosakata, guru menciptakan pengalaman read aloud yang membangkitkan antusiasme dan memperdalam pemahaman anak terhadap cerita serta berbagai karakter di dalamnya. Penguatan kosakata baru melalui pengulangan dan penerapan langsung dalam cerita juga memastikan bahwa kosakata baru tersebut diintegrasikan ke dalam pemahaman mereka secara lebih menyeluruh (Wicaksono, 2015). Guru juga mendorong anak untuk menggunakan kosakata baru tersebut dalam interaksi dan diskusi sehari-hari serta memastikan penggunaan bahasa mereka sudah benar. Melalui cara ini, read aloud bukan sekedar pembacaan secara nyaring, melainkan juga menjadi perjalanan literasi yang menyeluruh.

dengan umur anak agar perkembangannya tumbuh dengan baik.

3. Evaluasi

- a. Evaluasi yang guru lakukan yaitu dengan melakukan komunikasi kepada anak seperti bertanya terkait isi cerita beserta konsep dan kosakata baru di dalamnya. Ini berguna bagi guru untuk kedepannya memperbaiki dan menyiapkan kegiatan dengan lebih baik agar tujuan pembelajaran dapat berjalan dengan optimal.
- b. Penilaian yang dilakukan guru saat ini untuk mengukur perkembangan kosakata anak ialah dengan memperhatikan percakapan anak, tata bahasa serta ucapannya dalam mengatakan atau merespon sesuatu. Belum ada penilaian tertulis untuk mengukur perkembangan kosakata anak karena masih dalam tahap penyusunan. Sedangkan untuk penilaian harian anak guru menggunakan ceklis dan penilaian anekdot serta dokumentasi.
- c. Dari interaksi antara guru dan anak, guru mendapatkan pemahaman tentang bagaimana metode *read aloud* melalui buku cerita serta fasilitas yang tersedia dapat menjadi faktor pendukung dalam mengembangkan kosakata anak. Buku yang digunakan sesuai

Umumnya anak usia 4-5 tahun dapat dengan cepat menangkap kata-kata yang diucapkan lawan bicaranya dan kemudian mengucapkannya kembali meskipun pelafalan atau pengucapannya belum terlalu fasih. Guru juga memberikan penekanan dan mengucapkan kosakata yang telah ditetapkan dengan artikulasi yang jelas agar anak dapat dengan mudah menangkapnya (Usman, 2015). Setelah itupun guru akan secara terus menerus menggunakan kata itu dan mengecek pemahaman anak dengan memberikan pertanyaan ataupun obrolan seputar kosakata itu. Peneliti melihat perolehan kosakata ini sesuai dengan teori Musfiroh (Rahmawati, 2014).

Penilaian perkembangan kosakata anak merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran (Ulya & Na'imah, 2022). Guru di sekolah ini melakukan penilaian non tertulis dengan memperhatikan percakapan, tata bahasa, dan ucapan anak saat berbicara. Mencerminkan penggunaan penilaian formatif yang bersifat observasional dimana guru mengamati dan mencatat perkembangan kosakata anak dalam konteks interaksi keseharian (Khairunnisa, 2023). Pemantauan secara langsung ini memberikan gambaran langsung tentang kemampuan verbal mereka dan penggunaan kosakata dalam

situasi komunikatif. Belum adanya penilaian tertulis untuk mengukur perkembangan kosakata menjadi tantangan untuk membuat penilaian tertulis yang berkualitas memberikan gambaran sistematis dan objektif terhadap perkembangan kosakata anak.

Hambatan yang terdapat dalam penerapan metode *read aloud* dalam mengembangkan kosakata anak yaitu sikap dan kepribadian anak yang berbeda-beda, tidak pandai dalam bersosialisasi sehingga menyebabkannya kurang lancar dalam berbicara, juga mudahnya fokus anak teralihkan, serta pola asuh orang tua yang seringkali mengabaikan anak dimana dalam hal ini kurangnya komunikasi antar orang tua dan anak menyebabkan kurang berkembangnya kosakata anak. hingga kemudian hal ini menyebabkan terhambatnya kemampuan anak dalam menyerap kosakata maupun dalam merespon ketika sedang berbincang atau ketika diberi intruksi.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait implementasi metode *read aloud* dalam mengembangkan kosakata anak di kelompok A TK Mentari Loa Janan, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam implementasi metode *read aloud* yang diterapkan guru yaitu, tahap perencanaan

dengan memilih buku sesuai tema pembelajaran dan melakukan pra baca untuk melihat kosakata baru, tahap pelaksanaan dengan membuat suasana menyenangkan, menunjukkan dan memperkenalkan sampul buku, serta aktif berinteraksi dengan anak, setelah itu memberikan pertanyaan kepada anak, lalu membahas sekitar 4-5 kosakata baru yang ada di dalam buku.

Guru kemudian juga mengikuti pedoman perjenjangan buku KEMENDIKBUD. Evaluasi dilakukan dengan cara bertanya pada anak mengenai cerita yang barusan dibaca, baik itu isi, konsep dan kosakatanya. Penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur perkembangan kosakata anak ialah dengan memperhatikan percakapan anak, tata bahasa serta ucapannya dalam mengatakan atau merespon sesuatu. Belum ada penilaian tertulis untuk mengukur perkembangan kosakata anak karena masih dalam tahap penyusunan. Sedangkan untuk penilaian harian anak guru menggunakan ceklis dan penilaian anekdot serta dokumentasi Guru juga memperhatikan kesulitan dan hambatan yang dialami saat *read aloud* berlangsung.

Saran

Berdasarkan penelitian mengenai implementasi metode *Read Aloud* dalam pengembangan kosakata anak di Kelompok

A TK Mentari Loa Janan, peneliti merekomendasikan kepada pihak sekolah, khususnya kepala sekolah dan guru, untuk terus bekerjasama dalam memantau implementasi metode tersebut. Disarankan agar mereka segera menyelesaikan penyusunan penilaian perkembangan kosakata anak dan memperhatikan penyediaan sarana prasarana metode *Read Aloud* yang dapat mengoptimalkan perkembangan kosakata anak. Selain itu, peneliti mengakui adanya keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian ini, sehingga menyarankan adanya penelitian selanjutnya untuk lebih mengembangkan dan memperdalam kajian pada topik ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbatt, F. R. (1998). *Pengajaran yang Efektif*.
- Anidar, J. (2017). Teori belajar menurut aliran kognitif serta implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan Dan Konseling Islami*, 3(2), 8–16.
- Badan Standar, Kurikulum, dan A. P. (2022). *Pedoman Perjenjangan Buku. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 021, 1–45. https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/undang-undang/SK_030_P_2022_Salinan_Peraturan_Kabupaten_tentang_Pedoman_Perjenjangan_Buku.pdf
- Buadanani, B., & Suryana, D. (2022). Upaya meningkatkan kosa kata pada anak usia dini melalui permainan tradisional Pancasila Lima Dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 2067–2077.
- Deosari, A., Appulembang, O. D., Sangihe, S. L. H., & Sangihe, S. U. (2022). Penerapan Penguatan Positif Terhadap Keterlibatan Perilaku Siswa Dalam Pembelajaran Jarak Jauh [*The Implementation Of Positive Reinforcement On Students'behavior In Distance Learning*]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 6(1), 90–106.
- Dewayani, S. (2017). *Menghidupkan literasi di ruang kelas*. PT Kanisius.
- Dewayani, S. (2018). *Panduan pemilihan buku nonteks pelajaran*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan
- Gasong, D. (2018). *Belajar dan pembelajaran*. Deepublish.
- Hakim, A. L. (2011). Pengaruh Pendidikan Anak Usia Dini terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas I Sekolah Dasar di Kabupaten dan Kota Tangerang. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(1), 109–122.
- Jim Trelease. (2013). *The Read Aloud Handbook*. Penguin Books.
- Katoningsih, S. (2021). *Keterampilan bercerita*. Muhammadiyah University Press.
- Khairunnisa, U. (2023). *ENGLISH TEACHERS'FEEDBACK STRATEGIES IN ENGLISH CLASSROOM: EFL PRESERVICE TEACHERS'OBSERVATIONAL EXPERIENCES*. IAIN KENDARI.
- Madyawati, L. (2016). *Strategi pengembangan bahasa pada anak*. Kencana.
- Marli'ah, S., & Apriliyana, F. N. (2021). Efektivitas Strategi Read Aloud Dalam Mengenalkan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 74–81.
- Muktiono, J. D. (2003). *Aku cinta buku: menumbuhkan minat baca pada anak*. Elex Media Komputindo.
- Musfiroh, T. (2009). *Menumbuhkembangkan baca-tulis anak usia dini*. Grasindo.

<i>Jurnal Warna : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia dini.</i>		
<i>Maret 2024 . Vol 09. No. 01</i>		
<i>Received: September 2023</i>	<i>Accepted: November 2023</i>	<i>Published: Maret 2024</i>
<i>Article DOI: 10.24903/jw.v9i1.1430</i>		

- Mutiara, S., & Noorgianib, A. (2022). Profil Minat Membaca Anak Usia 4–5 TAHUN (Studi Deskriptif Pada Anak Usia 4–5 Tahun di RA Muhammad Iqbal Kota Cimahi). *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan (JURDIKBUD)*, 2(1), 9–13.
- Nasional, D. P. (2003). UNDANG UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL. *Demographic Research*, 49(0), 1-33 : 29 pag texts + end notes, appendix, referen.
- Ningtias, M. (2021). *Mengenal Read Aloud dan Manfaatnya Bersama Bunda Hamimeha*. Rumah Kita. <https://www.rumah-kita.my.id/2021/10/read-aloud.html>
- Nur'aini, F. D., & Utami, T. (2022). Penerapan Metode Read Aloud untuk Mengembangkan Kemampuan Bahasa Anak. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 3(01), 58–72.
- Rahmawati, N. (2014). Pengaruh media pop-up book terhadap penguasaan kosakata anak usia 5-6 tahun di TK Putera Harapan Surabaya. *Paud Teratai*, 3(1).
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., & Adiarta, A. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136.
- Sundari, M., Megawati, A., Agusti, L. S., & Ningsih, R. (2021). PKM Kelompok Pendidikan di Paud Islam Terpadu Al-Barkah Jakarta Timur. *ARSY: Jurnal Aplikasi Riset Kepada Masyarakat*, 2(1), 102–105.
- Suryana, D. (2021). *Pendidikan anak usia dini teori dan praktik pembelajaran*. Prenada Media.
- Tiyon, S. I., & Sutrisno, L. (n.d.). *Pengembangan Bahan Bacaan Berbasis Metoda Montessori untuk Menyiapkan Kemampuan Membaca Anak Tk*. Tanjungpura University.
- Ulya, N., & Na'imah, N. (2022). Peran Bahan Ajar dalam Pengenalan Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5191–5199. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2925>
- Usman, M. (2015). *Perkembangan bahasa dalam bermain dan permainan: untuk pendidikan anak usia dini*. Deepublish.
- Warsita, B. (2008). Teori belajar robert m. gagne dan implikasinya pada pentingnya pusat sumber belajar. *Jurnal Teknodik*, 64–78.
- Wicaksono, A. (2015). *Teori Pembelajaran Bahasa* (A. S. Roza (ed.)). Garudhawacana.
- Wulan Mulya Pratiwi, Z. M. (2021). *The Book of Read Aloud*. Gramedia.